

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Islam Jawa

a. Definisi Islam Jawa

Islam tersusun menggunakan tiga huruf, yaitu س, ل, م. Kata Islam ini berasal dari kata *salama* yang memiliki arti menerima atau patuh. Namun jika dilihat dari kata dasarnya, kata Islam yaitu *salima*, yang memiliki arti sejahtera, tidak cacat, tidak tercela. Oleh sebab itu, kata Islam ini mengandung beberapa makna, diantaranya yaitu keselamatan, kedamaian, kepatuhan, ketaatan, kesejahteraan, dan penyerahan diri.

Menurut Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dalam buku *the meaning and end of religion*, tokoh yang bernama Wilfred C Smith mengemukakan bahwa agama Islam merupakan agama yang berbeda dari yang lain dan merupakan agama yang paling unik. Dia menyebutkan juga bahwa agama Islam merupakan “sui generis” yang artinya memiliki sifat dan corak yang tersendiri di dalam jenisnya, sesuai dengan wataknya.¹

Penyebutan nama Islam tidaklah sesuatu yang dinisbatkan kepada suatu nama dari pembawa risalah ajaran, melainkan nama Islam berasal dari penamaan secara langsung yang diberikan oleh sang khalik. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.....” (Q.S. Al-Imran:19)²

Begitu juga di dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 3, bahwa Allah SWT meridhoi Islam sebagai agama. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَرَضِيَ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

¹ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, ed. Edu Publisher (Jawa Barat, 2020), 191.

² Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahnya*” (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2011), 52.

Artinya: “dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu...”
(Q.S. Al-Maidah:3)³

Islam berisikan sesuatu secara lengkap dan tidak memisahkan sesuatu antara keduniaan (*temporal*), keagamaan (*spiritual*), sesuatu yang masih berhubungan dengan sifat keduniaan (*profane*), dan sesuatu yang berhubungan dengan lingkup keagamaan (*religious*).⁴

Islam datang ke pulau Jawa di saat zaman Hindu dan Budha telah lebih dahulu tersebar luas. Namun, Islam datang ke tanah Jawa dengan membawa keunikan corak Islam yang begitu kental akan budaya Jawa para leluhur, yang menjadikan Islam di Jawa berbeda dengan Islam di Timur Tengah dan daerah lain. Proses islamisasi di bumi Jawa membentuk karakteristik tersendiri yang khususnya dalam bidang sosial-keagamaan. Hal ini, dapat dilihat pada berbagai macam perilaku sosial yang mencerminkan hubungan keagamaan pada kelompok masyarakat dalam tata kehidupan di tanah Jawa.⁵

Perjalanan dalam proses melakukan islamisasi di daerah Jawa membentuk suatu identitas yang cukup kental dalam keagamaan yang beredar dalam masyarakat. Karena pada dasarnya Islam yang ada di Jawa sudah menjadi corak Islam dalam bingkai budayanya. Karena dalam pembentukannya itu harus melalui proses yang sangat panjang, bahkan sampai berabad-abad lamanya.

Adapun penyebaran agama di wilayah tanah Jawa ini kemudian diikutsertai dengan terbentuk dan mengalirnya kepustakaan islam itu sendiri. Akan tetapi kepustakaan islam ini masih ditulis menggunakan bahasa dan huruf-huruf arab, dan ada juga yang sebagian dari tulisannya sudah menggunakan bahasa melayu.⁶

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya *Islam Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* menjelaskan bahwa dalam fenomena perilaku sosial Islam

³ Departemen Agama RI, 192.

⁴ Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, 192.

⁵ Umi Sumbulah, “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif,” *El Harakah* 14, no. 1 (2012): 52.

⁶ Abdul Hadi W. M and Dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah 3: Kedatangan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011), 4.

Jawa terdapat tiga (3) golongan yaitu: abangan, santri dan priyayi.⁷

Varian abangan adalah sebutan mereka yang masih mempercayai adanya hal-hal mistik dalam budaya Jawa dan tidak serius dalam menjalani ajaran agama.⁸ Kaum abangan ini juga dimasukkan dalam kategori orang yang berasal dari kaum muslim yang dimana dalam menjalankan keagamaannya tidak secara serius. Bahkan, mereka lebih tertarik kepada sesuatu yang bersifat animistik. Adapun basis sosial kaum abangan ini termasuk dalam kategori masyarakat agraris pedesaan.⁹

Varian santri adalah sebutan untuk mereka yang memiliki komitmen beragama (dilihat dari ketaatan dalam melakukan serangkaian aspek Islam).¹⁰ Kaum santri dimasukkan dalam kategori orang yang berasal dari kaum muslim yang dimana dalam menjalankan keagamaannya dilakukan secara taat. Dibuktikan bahwa kaum santri ini lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bernuansa sesuatu islami. Adapun basis sosial ekonomi dari kaum santri ini termasuk dalam kategori masyarakat yang berada di kalangan perkotaan dan perdagangan.¹¹

Varian priyayi adalah sebutan untuk mereka para kasta atas atau kerajaan (dilihat dari sosial dan ekonomi lebih tinggi daripada abangan dan santri).¹²

b. Akulturasi Islam di Jawa

1) Jawa Pra Hindu-Budha

Ketika dilihat dan diamati dari proses dan liku-liku dari sejarahnya, perkembangan yang terjadi kepada masyarakat jawa ini sangatlah memiliki sifat-sifat yang lumayan unik dan menarik. Salah satunya bisa dilihat dari bagaimana kemampuan masyarakat yang bisa dengan terbuka untuk menerima suatu hal yang dari luar,

⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 570.

⁸ Geertz, 584.

⁹ M and Dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah 3: Kedatangan Dan Peradaban Islam*, 191.

¹⁰ Subair, "Abangan, Santri, Dan Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa," *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 40.

¹¹ M and Dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah 3: Kedatangan Dan Peradaban Islam*, 191.

¹² Subair, "Abangan, Santri, Dan Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa," 42.

yang dapat dikatakan itu termasuk dalam kategori hal-hal atau suatu wacana dan suatu budaya yang bersifat baru. Salah satunya yaitu suatu kepercayaan yang berupa agama. Oleh sebab itulah pada saat dahulu agama Hindu dan agama Budha dapat diterima oleh masyarakat Jawa.¹³

Kepercayaan masyarakat Jawa yang berkembang pada saat sebelum mengenal adanya agama Hindu-Budha yaitu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.¹⁴ Kepercayaan animisme yaitu suatu paham kepercayaan yang meyakini adanya segala sesuatu yang didalamnya terdapat adanya roh, maka diharuskan untuk dihormati atau bahkan diwajibkan untuk disembah. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut keyakinan animisme ini dalam pelaksanaan keagamaannya dengan menyembah pepohonan atau menyembah bebatuan.¹⁵

Masyarakat yang menganut kepercayaan inilah yang memunculkan suatu aktivitas kegiatan suatu keagamaan yang meyakini dan memuja akan adanya para roh yang dipercayai menghuni alam yang ada di sekitar area wilayah tersebut. Kepercayaan animisme dari masyarakat yang berada di Jawa pada masa pra Hindu-Budha ini percaya bahwa tempat yang digunakan untuk bersemayamnya para roh ini berada di berbagai tempat, diantaranya yaitu di pepohonan, lautan, sungai-sungai, persawahan, di ladang, dan berada di gunung-gunung. Oleh karena itu, orang yang meyakini kepercayaan animisme diharuskan untuk melakukan suatu pemujaan terhadap roh-roh yang bersemayam di wilayah tersebut agar roh tersebut dapat melindungi mereka dari mara bahaya.¹⁶

Adapun kepercayaan dinamisme yaitu suatu paham kepercayaan yang meyakini adanya segala sesuatu yang hanya bergeraklah atau dinamis yang didalamnya terdapat adanya roh, maka segala sesuatu yang bergerak itulah yang diharuskan untuk dihormati atau bahkan diwajibkan untuk disembah. Oleh sebab itu,

¹³ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 18.

¹⁴ Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, 18.

¹⁵ Hartono Tasir Irwanto, *Reideologisasi Pancasila* (Makassar: CV. Social Politic Genius SIGn, 2017), 32.

¹⁶ Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, 19.

masyarakat yang menganut keyakinan dinamisme ini dalam pelaksanaan keagamaannya dengan menyembah kepada matahari atau biasa juga dengan menyembah hewan yang sudah mereka sucikan dan dianggap sebagai personifikasi Tuhan.¹⁷

Jika dikatakan bahwa masyarakat yang menganut animisme dan dinamisme itu merupakan salah satu contoh bentuk dari dari suatu keagamaan tertentu yang dilakukan oleh beberapa masyarakat primitif, termasuk di Jawa, maka dapat dikatakan juga bahwa masyarakat Jawa pada masa pra Hindu Budha sudah memiliki kesadaran akan adanya agama. Hanya saja ajaran dari adanya kesadaran akan beragama ini berasal dari suatu kepercayaan dan keyakinan yang dilakukan, yang keyakinan itu tidak didasari dengan adanya sumber dari suatu kitab suci.

2. **Praktik-praktik Islam Jawa**

Awal penyebaran agama Islam yang berada di pulau Jawa pada saat itu ajaran agama Hindu dan Budha sudah mengakar dengan kuat di benak pikiran masyarakat, sehingga tidak dapat dengan mudah begitu saja untuk menghilangkan. Para pendakwah pada saat itu bersikap sangat terbuka dalam penyebaran agama islamnya kepada masyarakat di pulau Jawa. Akan tetapi, dengan cara mewarnai dan membumbui tradisi yang sudah berjalan pada saat itu dengan ajaran-ajaran dari agama Islam. Dengan maksud agar orang yang beragama selain Islam tidak memusuhi dan menentang ajaran agama Islam, sehingga dalam penyebarannya tidak terhambat akan hal itu. Dengan strategi yang seperti inilah masyarakat di pulau Jawa beralih untuk memeluk agama Islam.¹⁸

Walau berbagai teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sangat pesat pada zaman sekarang, masyarakat di Jawa masih memegang teguh dan eksis dengan keunikan yang dimiliki, baik itu dilihat dari segi tradisi, budaya, dan agama. Adapun agama dari masyarakat

¹⁷ Irwanto, *Reideologisasi Pancasila*, 32.

¹⁸ Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, 34.

yang mendominasi di pulau Jawa saat ini sebagian besarnya yaitu agama Islam.¹⁹

Pada bulan Juni 2021, dalam data yang berada di Direktorat Jendral Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) dalam Kementerian Dalam Negeri tercatat sebanyak 40,994 juta jiwa. Mayoritas dari jumlah masyarakat yang ada di Jawa Timur yang beragama Islam mencapai 97,21% (39,85 juta jiwa). Beragama Kristen 1,67% (683,72 ribu jiwa). Beragama Katolik 0,68% (276,88 ribu jiwa). Beragama Hindu 0,26% (105,35 ribu jiwa). Beragama Budha 0,01% (2,14 ribu jiwa).²⁰

Masyarakat Jawa Tengah tercatat sebanyak 37,23 juta jiwa. Mayoritas dari jumlah masyarakat yang beragama Islam mencapai 97,26% (36,21 juta jiwa). Beragama Kristen 1,6% (595,96 ribu jiwa). Beragama Katolik 0,94% (349,3 ribu jiwa). Beragama Hindu 0,04% (14,67 ribu jiwa). Beragama Budha 0,14% (51,84 ribu jiwa). Beragama Konghucu 0,00% (1,39 ribu jiwa).²¹

Masyarakat Jawa Barat tercatat sebanyak 67,59 juta jiwa. Mayoritas dari jumlah masyarakat yang ada di Jawa Timur yang beragama islam mencapai 97,29 % (46,3 juta jiwa). Beragama Kristen 1,81 % (859,37 ribu jiwa). Beragama Katolik 0,63 % (298,65 ribu jiwa). Beragama Hindu 0,04 % (17,03 ribu jiwa). Beragama Budha 0,21 % (98,78 ribu jiwa). Beragama Konghucu 0,03 % (11,98 ribu jiwa). Penganut aliran kepercayaan 0,01 % (3,32 ribu jiwa).²²

Namun disisi lain, masih ada sebagian orang dari masyarakat jawa sampai saat ini tidak bisa meninggalkan adat dan budayanya. Walau ada sebagian dari adat dan budaya yang dilakukan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam.

¹⁹ Nur Faridatus So'imah and Dkk, "Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawaen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)," *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020),65.

²⁰<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/18/sebanyak-97-penduduk-jawa-timur-beragama-islam-pada-juni-2021>. Akses 1 Juni 2022 pukul 08:55.

²¹<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/15/mayoritas-penduduk-jawa-tengah-beragama-islam-pada-juni-2021> akses 1 Juli 2022. 09:14.

²²<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/10/sebanyak-97-penduduk-jawa-barat-beragama-islam> akses 1 Juli 2022. 09:23.

Bagi masyarakat yang beragama Islam yang masih memegang teguh dan melaksanakan tradisi dan budaya Jawa tersebut dikenal dengan istilah Islam Kejawen.²³ Ada beberapa alasan saat melakukan praktek-praktek kejawen ini, diantaranya yaitu dapat timbul bertambahnya keakraban antar tetangga, antar masyarakat desa maupun antar luar desa. Karena dengan adanya acara tersebut seseorang individu akan melakukan kegiatan silaturahmi.²⁴

Tradisi-tradisi dan budaya yang sudah ada sebelum adanya agama Islam masuk ke dalam masyarakat tanah Jawa, yang masih dilaksanakan secara khas. Tradisi dan budaya tersebut tetap dilakukan walaupun setelah agama Islam menyebar di pulau Jawa, bahkan masih dapat dilihat sampai sekarang.

Adapun praktik-praktik tradisi dari adat dan budaya yang sering dilakukan sampai saat ini, diantaranya yaitu:

a. Upacara *Mitoni*

Tradisi jenis ini merupakan suatu acara atau kegiatan yang dilakukan pada saat ada seorang perempuan yang lagi sedang hamil. Upacara *mitoni* ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat ketika usia kandungan dari seorang perempuan yang hamil sudah berusia tujuh bulan. Karena sebutan "*mitoni*" merupakan kata dasar yang diambil dari Bahasa Jawa yaitu kata "*pitu*" (tujuh). Upacara *mitoni* ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan maksud memohon agar diberikan keselamatan kepada sang bayi beserta ibunya sampai pada saat kelahiran tiba.²⁵

Dalam ajaran agama Islam, ketika akan diadakan acara *mitoni*, maka keluarga, sanak keluarga, tetangga, dan ulama' diundang untuk datang ke rumah. Kemudian acara diawali dengan pembacaan kitab suci Al-Qur'an mulai awal sampai terakhir (*khataman*), atau ada juga yang hanya baca hanya pada surat-surat tertentu saja. Setelah itu dibacakan sholawat atau manakib (kitab yang berisikan sejarah dari seorang ulama besar).²⁶

²³ So'imah and Dkk, "Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)," 65.

²⁴ So'imah and Dkk, 67.

²⁵ Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, 27.

²⁶ Baidawi, 28.

Tujuan diadakan mitoni ini, selain agar ibu yang mengandung dan bayi yang ada di kandungan dapat selamat sampai hari kelahiran, tidak lain yaitu diharapkan agar bayi yang dilahirkan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada nabi dan rasul, sholih dan sholihah, dan supaya saat dewasa dapat belajar dan mengamalkan ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an.

b. Sedekah Bumi

Ritual ini sering dilakukan oleh para petani di pulau Jawa. Bahkan ada sebagian yang berpendapat bahwa kegiatan sedekah bumi ini dilakukan bukan hanya masyarakat di Jawa saja, melainkan juga dilakukan oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Dahulu, acara ini diadakan sebagai bagian dari rasa terima kasih kepada para leluhur, yang bertujuan agar tanaman dari mereka dijaga dan diberikan hasil yang melimpah saat panen tiba.²⁷

Dalam ajaran agama Islam, kegiatan ini diubah dan dijadikan sebagai suatu acara untuk sedekahan dan acara syukuran. Selain itu, tempatnya juga diubah di area masjid dan area musholla. Kegiatan ini dilakukan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh seorang ulama atau kyai, kemudian diikuti oleh yang lainnya.

c. Ritual Pijak Bumi

Acara ini diadakan pada saat ketika ada seorang bayi yang sudah mencapai pada usia tertentu. Kegiatannya yang berlangsung yaitu seorang bayi tersebut dibawa dan kakinya dipijakkan pertama kalinya setelah kelahirannya. Kegiatan ini konon diyakini sebagai salah satu upaya dari orang tua untuk memperkenalkan si bayi tersebut dengan alam semesta secara langsung. Biasanya dalam kegiatan ini, bayi akan diberikan suatu benda yang diletakkan di depannya, entah itu berupa tasbih, cermin, buku, uang, atau bisa juga barang yang lainnya. Supaya bayi tersebut dapat meraih dan mengambil barang-barang yang telah diletakkan tadi oleh sang bayi. Dan sebagian juga berpendapat dalam ritual ini akan menjadi sebuah prediksi apa yang akan dilakukan dan dicapai dalam

²⁷ Baidawi, 29.

menjalani kehidupan di masa depan kelakny dari bayi tersebut.²⁸

Ritual yang semacam ini juga sudah diwarnai dengan ajaran dari agama Islam, yaitu dengan cara dibacakan *diba'* atau sebuah kalimat dari beberapa syair yang didalamnya berisikan mengenai pujian kepada Allah SWT beserta dengan pujian kepada Nabi SAW.

d. Tradisi Kenduri

Kegiatan dari acara tradisi kenduri ini paling sering dilakukan oleh masyarakat muslim, terutama oleh masyarakat yang memeluk agama Islam di pulau Jawa. Dalam pelaksanaannya, dilaksanakan dengan cara mengundang beberapa orang dan termasuk seorang dari tokoh agama, agar didoakan supaya diberi keselamatan dan supaya keinginan dan hajat yang dimaksudkan agar dapat tercapai. Tradisi kenduri ini dilaksanakan pada acara yang penting saja, diantaranya yaitu saat akan diadakannya sebuah acara pernikahan, sebelum melaksanakan pembangunan rumah, sebelum seseorang akan melaksanakan ibadah naik haji, ingin bepergian jauh (merantau).²⁹

Meskipun sebagian dari masyarakat saat ini ada yang mengecam dan sangat menolak diadakannya acara kenduri ini, namun yang utama adalah dalam pelaksanaannya sebagian besarnya masih dalam kategori yang masih selaras dengan ajaran agama Islam. Dalam acara ritual keislamannya, dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, beberapa bacaan sholawat, terus di akhiri dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama, dan melakukan kegiatan bersedekah sebagai pengganti dari sesajinya.

e. Selamatan Orang yang Sudah Meninggal

Kegiatan dari tradisi *selamatan* yang satu ini sudah dipoles sedemikian rupa dengan ajaran agama Islam. Acara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat jawa bertujuan untuk memperingati kalangan orang-orang yang sudah tidak lagi hidup di dunia (meninggal dunia). Biasanya acara selamatan ini dilakukan pada saat setelah kematian pada hari ke-3, 7, 40, 100, setahun, dan

²⁸ Baidawi, 30.

²⁹ Baidawi, 32.

hari ke-1000 dari kematiannya. Pada hari-hari tersebut, pihak keluarga dari orang yang sudah meninggal akan mengundang tetangga, sanak saudara, dan kerabatnya. Bersama-sama membacakan do'a untuk memohonkan ampunan dari dosa orang yang sudah meninggal dunia.

Dalam ajaran agama Islam, pelaksanaannya yang dibacakan yaitu membacakan ayat suci Al-Qur'an, bacaan sholawat, kalimat istighfar, bacaan tahlil, dan di akhiri dengan pembacaan do'a penutup. Setelah acara selesai, pihak keluarga yang mengundang akan menyuguhkan beberapa sedekah yang berupa jenis-jenis makanan.³⁰

3. Hukum Islam Syekh Ahmad Rifa'i

Ahmad Rifa'i menyatakan bahwa dia salah satu orang yang mengikuti mazhab syafi'i, namun kenyataan dalam proses menjalani kehidupan sering kali menimbulkan sebuah perdebatan sesama umat, sampai-sampai pandangan yang dikemukakan olehnya terutama dalam bidang hukum keislaman sering dianggap sebagai kontroversial. Beberapa contohnya yaitu terkait dengan penjelasan tentang pernikahan, sholat jum'at, dan rukun islam.³¹

a. Sholat Jum'at

Menurut pendapat dari empat mazhab dalam menentukan jumlah minimal dari jamaah dalam mendirikan ibadah sholat jumat ada perselisihan dalam jumlahnya, diantaranya yaitu:

- 1) Mazhab Hanafi: 5 orang orang sama imam.
- 2) Mazhab Maliki: sekurang-kurangnya 12 orang untuk jamaah jum'at, selain imam.
- 3) Mazhab Syafi'i dan Hambali: sekurang-kurangnya 40 orang selain imam.³²

Dalam pelaksanaan shalat jum'at yang dilakukan oleh umat Islam yang bertempat di Indonesia mengikuti pendapat dari Asy-Syafi'i, yang menyatakan dalam melaksanakan sholat jum'at salah satu syarat sahnya yaitu harus minimal sudah memenuhi jumlahnya 40

³⁰ Baidawi, 33.

³¹ Muhammad Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah," *Dakwah* 10, no. 2 (2009): 149.

³² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2011), 149.

orang jama'ah, setelah itu terpenuhi baru dapat dilaksanakan sholat jum'at.

Akan tetapi, menurut Ahmad Rifa'i sependapat dengan itu, namun yang membedakannya yaitu jamaah yang berjumlah empat puluh orang itu harus memiliki kualitas dalam keagamaannya, tidak hanya sebatas kuantitas (jumlah) dari jamaahnya saja.

Sesuai pada kitab-kitab Syafi'iyah, penekanan kepada kualitas terhadap jumlah dari empat puluh orang itu mengharuskan orang-orang yang sudah memahami tata cara sekaligus seluk beluk yang berhubungan dengan hukum sholat jum'at. Dengan kata lain, sholat jum'at dapat dikatakan tidak sah apabila ada salah satu diantara jamaah yang tidak mengetahui tata cara dalam sholat jum'at tersebut.

Untuk keadaan yang seperti ini, Ahmad Rifa'i mengutarakan pendapat serta alasannya. Akan tetapi, Ahmad Rifa'i lebih condong kepada pendapat dalam menjadikan sebagai syarat untuk mendirikannya sebuah sholat jum'at yaitu jamaahnya harus berjumlah empat atau berjumlah dua belas orang. Maksudnya yaitu apabila ada suatu desa/ daerah yang ingin mendirikan dan melaksanakan ibadah sholat jumat, maka hanya cukup memilih agar memiliki orang yang berjumlah empat atau orang yang berjumlah dua belas orang yang harus memiliki pengetahuan dalam syarat, rukun, dan tata cara sholat jum'at. Pendapat Ahmad Rifa'i ini diambil sesuai berdasarkan pendapat dari Asy-Syafi'i saat berada di Baghdad, yang memperbolehkan mendirikan shalat jum'at hanya dengan jama'ah yang berjumlah empat orang atau sampai dua belas orang saja.³³

Menurut warga Rifa'i bahwa dalam mendirikan ibadah sholat jum'at, mereka menerapkan untuk jamaah yang berjumlah empat orang atau dua belas orang ini diharuskan memiliki kualitas pemahaman dalam keagamaan, terutama mengetahui tata cara dan seluk beluk tentang sholat jum'at. Dari sinilah kalangan warga Rifa'iyah dalam penerapan shalat jumat tidak mengesahkannya sholat jumat di tempat lain, sehingga kalangan warga Rifa'iyah selalu berusaha untuk

³³ Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah," 147.

mendirikan masjid sendiri, agar dapat menjalankan faham yang telah diyakini oleh mereka.³⁴

b. Pernikahan

Dalam pernikahan pasti tidak terlepas dengan adanya akad nikah. Menurut Bahasa, kata pernikahan berasal dari kata “nikah” yang memiliki arti saling memasukkan, mengumpulkan, dan dipakai sebagai arti *wathi* (bersetubuh).³⁵

Adapun hukum dalam pernikahan itu ada berbeda-beda, karena sesuai dengan kondisi dan kesiapan dalam melaksanakan pernikahan itu sendiri.

1.) Hukumnya Wajib

Hukum wajib untuk menikah ini terjadi apabila diperuntukkan kepada orang yang sudah memiliki kemampuan dan memiliki kemauan untuk melaksanakan pernikahan dan orang tersebut jika tidak segera dinikahkan akan tergelincir untuk melakukan perbuatan zina.

2.) Hukumnya Sunnah

Hukum sunnah untuk melaksanakan pernikahan ini terjadi apabila diperuntukkan kepada orang yang sudah memiliki kemampuan dan memiliki kemauan untuk melaksanakan pernikahan, namun apabila orang tersebut jika tidak dinikahkan tidak akan dikhawatirkan akan tergelincir untuk melakukan perbuatan zina.

3.) Hukumnya Haram

Hukumnya akan berubah menjadi haram apabila pernikahan ini diperuntukkan kepada orang yang tidak memiliki kemauan dan tidak memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dalam segala kewajiban rumah tangga setelah melaksanakan pernikahan, bahkan jika orang tersebut dinikahkan maka dikhawatirkan akan melantarkan dirinya dan istrinya di kemudian hari.³⁶

³⁴ Khamdi, 149–50.

³⁵ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 5.

³⁶ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, 5.

bahwa pernikahan yang dilakukan oleh penghulu tidaklah sah, karena bagian dari pihak yang memiliki keterkaitan dengan pernikahan seperti orang yang menjadi wali nikah dan orang yang menjadi saksi acara pernikahan dianggap tidaklah sah.³⁹

Walaupun Ahmad Rifa'i sumbernya berasal dari kitab-kitab fiqh karangan Syafi'iyah, akan tetapi Ahmad Rifa'i dan pengikutnya pada aspek yang memiliki relevansi pada suasana keagamaan pada masa politik kolonial seperti dahulu (peran yang dipakai oleh para penghulu dalam perkara pernikahan). Padahal seorang penghulu itu memiliki peran penting sebagai seorang wali nikah dari pihak perempuan yang tidak memiliki wali nikah, padahal syarat menjadi wali nikah menurut Ahmad Rifa'i harus memenuhi kualitas keagamaannya, yang didapatkan dari orang yang alim dan orang yang adil. Oleh sebab itulah, Ahmad Rifa'i sangat terkesan menolak keabsahan dari pernikahan yang dilaksanakan oleh penghulu, karena pada kala itu penghulu tidak masuk dalam kriteria orang yang adil, karena penghulu bekerja sama dengan para pemegang kekuasaan yang agamanya tidak agama islam.⁴⁰

c. Rukun Islam

Bagi seorang muslim yang beragama islam, rukun islam dianggap sebagai pondasi/ dasar/ pilar keislaman. Adapun rukun islam diantara yaitu:

- a) Membaca dua kalimat syahadat
- b) Melaksanakan ibadah sholat fardhu lima waktu
- c) Menunaikan atau membayar zakat
- d) Melaksanakan ibadah puasa
- e) Berangkat ibadah haji, bagi yang mampu.⁴¹

Adapun mengenai penjelasan jumlah dari rukun Islam dari ajaran Rifa'iyah itu ada satu, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat. Keterangan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Rifa'i

³⁹ Ghazaly, 33-34.

⁴⁰ Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah," 150-51.

⁴¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Tuntunan Lengkap Rukun Islam Dan Do'a Kunci Beribadah Secara Kafah* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 5.

dalam karangan kitabnya *Riayatul Hikmah*, yang berbunyi:

Rukun islam itu satu tidak ada lainnya, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, seperti sahnya iman dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dan harus dengan membenarkan dalam hati dengan keyakinan yang teguh.

Menurut Ahmad Rifa'i, seseorang dapat dikatakan sebagai bagian dari seorang yang muslim, apabila sudah membaca dua kalimat syahadat. Adapun rukun islam selain dua kalimat syahadat bukanlah termasuk dalam kategori rukun Islam, melainkan masuk dalam kategori perbuatan seorang islam (*amaliyatul islam*).⁴² Dengan demikian, jika seseorang telah membaca syahadat maka sudah masuk Islam, dan wajib melaksanakan berbagai ajaran yang telah diajarkan melewati Nabi dan Rasul-Nya.

4. Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Thuringia (Jerman). Dia lahir dari keluarga yang termasuk kategori keluarga menengah. Ayahnya pernah menyandang sebagai seorang birokrat yang pada kala itu kedudukan politiknya pada tingkat relatif penting.⁴³ Pada awal dalam menjalani kehidupannya, Max Weber lebih condong pada orientasi seperti ayahnya, akan tetapi beriring berjalannya waktu Weber memilih orientasi yang dimiliki oleh ibunya. Oleh karena itu, kejiwaan yang dimiliki oleh Max Weber dapat dikatakan dipengaruhi oleh dua orientasi yang berbeda, yang diturunkan dari kedua orientasi ayah dan ibunya.⁴⁴

Dilihat dari sudut pandang tindakan sosial dan rasionalitas, Max Weber memiliki pendapat bahwa dalam instansi sosial terdapat adanya banyak dinamika yang sudah terjadi.⁴⁵ Weber memulai karir dalam menjalani hidupnya sebagai seorang ahli sosial dan seorang sejarawan tentang

⁴² Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah," 151.

⁴³ Adi Susanto and Dkk, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 13.

⁴⁴ Susanto and Dkk, 114.

⁴⁵ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 115.

ekonomi. Dalam sebuah buku yang berjudul *The protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang ditulis oleh Weber pada tahun 1904, menjelaskan mengenai pembahasan dalam sosial agama, baik itu pembahasan mengenai berbagai macam kepercayaan suatu agama yang dianut oleh masyarakat maupun pembahasan mengenai etika praktis. Hubungan-hubungan sosial yang dianggap mencolok bagi Weber yaitu suatu kenyataan bahwa hubungan yang terjadi merupakan suatu hubungan yang memiliki makna tersendiri bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya.

Ruang lingkup sosial:

- 1) Pengalaman-pengalaman di bidang keagamaan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat masih memiliki kaitan hubungan antara kekuatan natural dengan dunia metafisika/ transendental/ gaib.
- 2) Mendalami mengenai kelembagaan atau sering disebut sebagai institusi atau suatu pranata agama.
- 3) Mendalami suatu kehidupan dalam ruang lingkup sosial yang berhubungan dengan suatu perilaku keagamaan dalam masyarakat.
- 4) Suatu hal yang masih ada hubungannya organisasi agama dan suatu gerakan sosial, atau bisa juga mengenai suatu konflik.⁴⁶

Menurut pendapat dari Max Weber, pokok permasalahan dari segi sosiologi yaitu suatu tindakan sosial. Adapun definisi dari tindakan sosial merupakan hubungan/kaitan yang terjalin dari seseorang dengan orang yang lain yang dilakukan oleh seseorang yang didalamnya terdapat kandungan makna yang subyektif.⁴⁷ Weber juga memberikan pendapat bahwa sosiologi sebagai bagian dari ilmu tentang institusi sosial atau bisa disebut dengan istilah ilmu mengenai perilaku sosial. Menurut dari Weber, adanya suatu pergeseran tekanan yang terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah motivasi, keyakinan, dan tujuan yang ada pada diri anggota masyarakat. Perilaku menurut Weber untuk berbagai perbuatan bagi diri seorang pelaku memiliki arti yang subyektif. Pelaku hendaknya dapat mencapai suatu tujuan, sehingga pelaku memiliki suatu dorongan sebagai suatu

⁴⁶ Syihabuddin, "Konsep Dakwah Rifa'iyah Di Bidang Sosial Di Sundoluhur Kayen Pati" (UIN Yogyakarta, 2019), 12–13.

⁴⁷ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 116.

motivasi tersendiri. Menurut Weber juga, perikelakuan dianggap menjadi sosial, jika sejauh mana arti maksud subyektif dari adanya tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih akan tetap.

Dalam memahami makna tindakan dari seseorang, Max Weber memperkenalkan dan menggunakan pendekatan Verstehen, yang berasumsi bahwa dalam melakukan suatu tindakan, seseorang harus dapat menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain, sehingga tidak hanya sekedar melaksanakannya saja.⁴⁸

Memahami sekaligus menafsirkan dari konsep tindakan sosial yang terjadi antar berbagai hubungan sosial untuk sampai pada penjabaran mengenai kausal, Weber beranggapan bahwa tujuan-tujuan yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan suatu tindakan masih berhubungan dengan hubungan sosial. Ciri pokok sasaran dalam melakukan suatu tindakan sosial menurut Max Weber terdapat empat tindakan sosial yang dapat dijadikan referensi diantaranya yaitu:⁴⁹

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Suatu tipe tindakan yang diesensikan pada perlakuan untuk meraih tujuan praktis supaya keselarasan antara tujuan dan ketersediaan alat demi menggapainya (berorientasi tujuan). Tindakan seperti ini secara pemahaman oleh suatu tendensi yang bersangkutan disebut sebagai tindakan rasional sebab dilakukan dalam keadaan penuh dengan kesadaran dan penuh perhitungan.⁵⁰

b. Tindakan Rasional Nilai

Merupakan salah satu tindakan dilakukan yang berdasarkan pertimbangan *value* misalnya etika, estetika, moral dan religi. Dasar tindakan ini merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh pelaku atau individu tindakan sosial itu dan tanpa memikirkan peningkatan kesuksesan atau malah justru patah arah. Dalam jenis tindakan ini pribadi menjadi

⁴⁸ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 83.

⁴⁹ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 143.

⁵⁰ Mar'ah, *Gaya Belajar Dan Faktor Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTS Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016*, n.d.

aspek kunci dalam peranan penting terkait mencegah tujuan akhir dan menitiberatkan cenderung kepada sebuah nilai itu sendiri istilahnya “tulus tanpa pamrih”. Misalnya, tindakan berderma jika dilihat dari segi ekonomis dipandang sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan. Namun aktivitas ini tidak dihitung untung ruginya. Tetapi tindakan ini dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini oleh pelaku demi kewajiban sesama manusia untuk berbagi.⁵¹

c. Tindakan Afektif

Tindakan sosial dilakukan beresensikan bergantung pada faktor situasi yang hadir dalam emosi/perasaan, seperti bahagia, marah, cinta, sedih, simpati, empati, kasihan dan sebagainya tindakan ini digerakkan oleh perasaan atau emosi dalam merespon tindakan sosial dari segi luarnya maupun dari sisi lainnya tanpa refleksi secara sadar. Tindakan ini terjadi karena reaksi emosional dari individu secara spontan dan merupakan kontribusi lebih untuk mempermudah mengerti keseluruhan hal tanpa paksaan dan melatih kepekaan. Misalnya, tindakan seorang ibu saat melahirkan. Kebahagiaan dirasakan karena putranya lahir dengan sehat meski merasakan kesakitan.⁵²

d. Tindakan Tradisional

Tindakan ini dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan atau wajar dilakukan. Tindakan ini dilakukan karena ketebiasaan yang diwariskan oleh orang terdahulu atau nenek moyang sehingga masih dipercaya. Tindakan ini tidak dilakukan dengan refleksi secara sadar. Orang yang melakukan tanpa mempertanyakan apakah tindakan tersebut perlu layak dilakukan atau tidak.⁵³

5. Aliran Jawa Islam di Indonesia

a. Sapta Darma

Menurut Nurdjana pada jurnal Eva Setia Ningrum mengatakan Sapta Darma yang berkembang di Malang yaitu sebuah ajaran yang mengajarkan tujuh kebaikan. Kerohanian Sapta Darma hendak menuju hayuning

⁵¹ Turner Bryan S., *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 8.

⁵² I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, 9.

⁵³ Rokmad Prastowo, “Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan” (Universitas Sebelas Maret, 2008).

bawana/ memayu-mayu bagya bawana, yakni membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, mempertebal kepercayaan melatih kesempurnaan, sujud, mendidik warga bertindak suci dan jujur, mengendalikan nafsu, budi dan bekerja menuju kearah keluruhan budi dan keutamaan. Menurut Panuntun Agung Sri Pawenang (pimpinan utama wanita dan pertama di daerah Yogyakarta), dalam sinopsis spiritual Sapta Darma menyebutkan:

“Timbulnya kerohanian ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, diterimakan ajarannya kepada Panuntun Agung Sri Gautama yang bernama asli Hardjosapuro pada tanggal 27 Desember 1952. Beliau kelahiran Pare, Kediri pada tahun 1950 dan lulusan Sekolah Rakyat kelas V, maka dengan demikian bangsa Indonesia telah mempunyai lagi salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga bangsa Indonesia dapat memperoleh tambahan penguat mental dalam ikut serta mengisi lembaran sejarah bangsa dalam bidang mental investment”.⁵⁴

b. Sumarah

Berbeda dengan aliran Sumarah yang lebih menekankan aspek mistik, Sapta Darma memiliki kegiatan ritual yang mirip dengan kegiatan ritual agama, yaitu membangun sanggar-sanggar untuk mengadakan persujudan bersama, juga mengadakan tata cara tersendiri untuk perkawinan dan penguburan, karena itu tak jarang menyulut reaksi kaum agamawan.⁵⁵

c. Perguruan Ilmu Sejati

Menurut Ismono dalam jurnal nurul huda mengatakan selaku pejabat terkait dari Kantor Pendidikan Nasional Kabupaten Madiun, Perguruan Ilmu Sejati berada di bawah pembinaan lembaganya, dan perguruan tersebut termasuk penghayat kepercayaan yang berada dalam wilayah pembinaan

⁵⁴ Eva Setia Ningrum, “Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Kontruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang” (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 3.

⁵⁵ Ningrum, 5–6.

Diknas. Hal ini juga dibenarkan oleh wakil guru perguruan tersebut. Dikatakan bahwa sebagai penghayat yang termasuk dalam pembinaan Diknas Perguruan Ilmu Sejati termasuk organisasi budaya, bukan termasuk agama tertentu dan bukan merupakan agama baru, dan tidak akan mendirikan agama baru.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Riset Amar Ramadhan dengan judul “*Akulturası Islam dan Budaya Jawa*”. Penelitian ini menggambarkan akulturasi yang ada di pulau Jawa. Islam yang ada di Jawa memiliki beberapa tradisi yang berbeda dari islam yang ada di wilayah lain. Pengislaman penduduk di pulau Jawa dipelopori oleh para mubaligh Islam yang lebih dikenal dengan sebutan wali (walisongo). sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan.⁵⁷ Persamaan antara penelitian Amar Ramadhan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menjelaskan tentang tradisi islam di jawa dan penyebaran islam di tanah jawa. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu Amar Ramadhan fokus dengan transformasi suatu kebudayaan-peradaban melalui agama. Sedangkan dalam skripsi ini fokus dengan salah satu ormas di jawa yaitu Rifa’iyah.
2. Skripsi Yanti Susilawati dengan judul “*Analisis Pengaruh Tarekat Rifa’iyah terhadap Keagamaan di Banten Abad Ke-19*” penelitian ini difokuskan pada kondisi keagamaan di Banten pada abad ke-19 dimana diperoleh hasil kesimpulan ditemukannya fakta-fakta terkait amalan tarekat Rifa’iyah diantaranya: dzikir dan amalan (Al-Fatihah), wirid dan do’a Al-Qur’an untuk pengobatan dan kekebalan dari benda tajam dan tahan terhadap panas api, munajat Rifa’i, dan shalawat Nabi. Amalan tersebut terangkum dalam satu aktivitas yang dinamakan kesenian debus.⁵⁸ Adapun pengaruh

⁵⁶ Nurul Huda, “Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati Dalam Relasinya Dengan Nilai Keislaman,” *Analisis* 17, no. 1 (2017): 31–32.

⁵⁷ Amar Ramadhan, “*Akulturası Islam dan Budaya Jawa*,” 3.

⁵⁸ Yanti Susilawati, “Analisis Pengaruh Tarekat Rifa’iyah Terhadap Keagamaan Di Banten Abad Ke-19” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 40.

tarekat Rifa'iyah di Banten dibagi dalam tiga kategori: munculnya pemimpin muslim yang diwakilkan oleh kyai dan jawara. Kyai ini memberikan suatu corak baru di Banten, sedangkan jawara sebagai sebuah transformasi tradisional dapat memunculkan kepemimpinan tradisional debus. Kemudian, kategori institusi yakni pesantren yang mana mengajarkan suatu tarekat. Dan terakhir tradisi sendiri dijadikan sebagai ritual lokal (debus). Persamaan penelitian Yanti Susilawati dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang amalan apa saja yang dilakukan oleh rifa'iyah. Perbedaan dari kedua penelitiannya yaitu, skripsi Yanti Susilawati fokus dengan penelitian tentang Rifa'iyah di Banten. Sedangkan skripsi ini fokus dengan penelitian Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung.

3. Skripsi Talhis Afdiansyah dengan judul “*Pelaksanaan Pernikahan Jam'iyah Rifa'iyah di Desa Tanahbaya Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*”. Bahwa terdapat adanya pergeseran tradisi fiqh jam'iyah Rifa'iyah di Desa Tanahbaya yang melangsungkan pernikahan. Apabila orang-orang dahulu (warga Rifa'iyah) ketika melangsungkan pernikahan mengedepankan prinsip hati-hati (ikhtiyat). Bentuk ikhtiyat tersebut tercermin dalam upaya mengadakan pengulangan dalam akad nikah (tajdid an-nikah) dikarenakan persyaratan wali dan saksi yang harus dipenuhi seperti harus mursyid (orang yang tidak melakukan tindakan fasik). Penghulu yang terkesan tidak memenuhi kriteria adil sehingga tidak sah ketika menikahkan calon pengantin.⁵⁹ Pada perkembangannya (sekarang) pelaksanaan pernikahan yang dilakukan oleh Jam'iyah Rifa'iyah dalam penelitian ini tidak lagi mengulang akad nikahnya di depan kiai atau tokoh Rifa'iyah setempat, artinya cukup sekali akad nikahnya. Persamaan dari penelitian Talhis Afdiansyah dan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan di Rifa'iyah. Namun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada ritual *nesekno* di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Sedangkan penelitian yang dilakukan Talhis adalah fokus pada pelaksanaan pernikahan di jam'iyah Rifa'iyah.
4. Jurnal Ayu Dian Komalasari dkk, “*Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*” bahwa: (1). hubungan interaksi sosial antara masyarakat

⁵⁹ Talhis Afdiansyah, “Pelaksanaan Pernikahan Jam'iyah Rifa'iyah Di Desa Tanahbaya Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang” (IAIN Purwokerto, 2015), 5.

Rifa'iyah dengan non Rifa'iyah khususnya dalam bidang sosial keagamaan sejauh ini berjalan normal, dan diwarnai dengan inklusivisme mulai tumbuh berkembang dan dapat berjalan dengan baik meskipun eksklusivisme kelompok Rifa'iyah masih tersisa. Kondisi riil ditemukan bahwa antara masyarakat Rifa'iyah dan non Rifa'iyah terjalin komunikasi dan persinggungan aktivitas sosial dalam kerangka kerjasama di antara kedua belah pihak dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis. (1). Faktor pendorong Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islam Rifa'iyah di kecamatan Limpung Kabupaten Batang dipengaruhi beberapa faktor. Masing-masing faktor memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan interaksi sosial. Faktor tersebut adalah Faktor perkawinan, faktor pendidikan, faktor agama dan wilayah tinggal. (2). Faktor penghambat Interaksi Sosial Masyarakat penganut Islam Rifa'iyah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang dipengaruhi oleh faktor prasangka dan faktor historis, faktor ideologi, dan faktor kurang intensifnya komunikasi.⁶⁰ Persamaan penelitian Ayu Dian dkk dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang perbedaan dalam Rifa'iyah dengan ormas lainnya. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yaitu dalam jurnal yang ditulis oleh Ayu Dian dkk fokus penelitian pada interaksi sosial pada Rifa'iyah dan pendorong interaksi sosial pada Rifa'iyah. Sedangkan skripsi ini fokus pada perkembangan Rifa'iyah di desa Tambahagung.

5. Jurnal Nur Faridatus So'imah dkk., "*Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawan terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan*", diperoleh kesimpulan bahwa dalam penelitian mendapatkan penjelasan (1) praktik-praktik kejawan yang dilakukan di Desa X Kabupaten Grobogan antara lain: sedekah bumi, asrah batin, tayuban dan pawang hujan; (2) dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik-praktik kejawan sangat beragam. Terdapat responden yang mengatakan bahwa tidak berdampak apa-apa. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa hal itu berdampak pada bidang ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam bidang ekonomi, pendapatan masyarakat jadi meningkat karena banyaknya pengunjung yang hadir dalam tradisi tersebut. Selain itu, dalam

⁶⁰ Ayu Dian Komalasari and Dkk, "Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang," *Unnes Civic Education Journal* 2, no. 2 (2013): 65.

bidang sosial hal tersebut dalam mempererat tali silaturahmi antar warga desa; dan (3) di era modern saat ini, intensitas pelaksanaan praktik-praktik kejawen tidak mengalami perubahan karena rutin diadakan setahun sekali atau dua tahun sekali tergantung tradisinya. Hanya saja untuk tradisi tayuban dan pawang hujan tidak dilakukan rutin karena hanya dilakukan pada acara-acara tertentu saja.⁶¹ Persamaan diantara penelitian keduanya yaitu sama-sama meneliti tentang praktik islam kejawen dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian Nur Faridatus dkk fokus pada penelitian Islam Kejawen sedangkan skripsi ini fokus penelitiannya lebih jauh yaitu meneliti islam kejawen sampai kepada ormas Rifa'iyah.

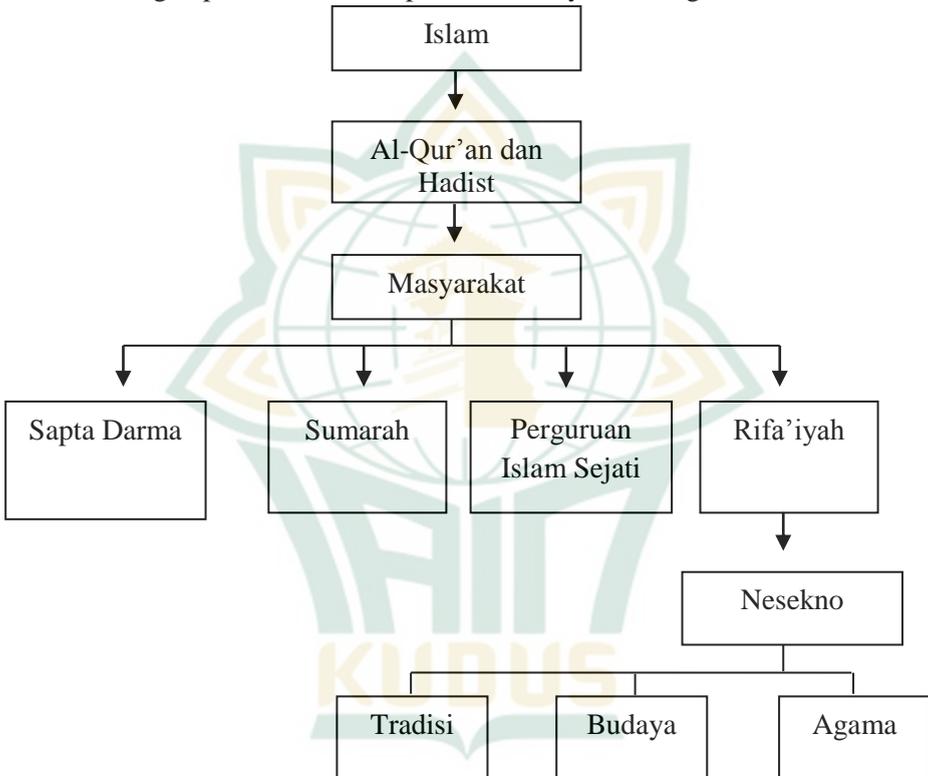
6. Jurnal Subair “*Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*” kebudayaan Jawa dan Agama Islam adalah dua entitas yang sukar untuk dipisahkan. Karya-karya tentang Islam Jawa terus bermunculan, terutama dalam perspektif sosiologis-antropologis. Semenjak Geertz melakukan kajian tentang *The Religion of Java*, maka kajian terus berlanjut, namun konsepsi Geertz tentang Islam Jawa banyak menjadi sumber inspirasi untuk kajian kebudayaan Jawa dan bahkan Indonesia. Bahkan pada perkembangannya, konsepsi itu dibawa ke arena politik menjadi politik identitas. Politik identitas adalah tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan.⁶² Politik identitas merupakan rumusan lain dari politik perbedaan. Kemunculan politik identitas merupakan respon terhadap pelaksanaan hak-hak asasi manusia yang seringkali diterapkan secara tidak adil. Persamaan jurnal yang ditulis oleh Subair dengan skripsi ini adalah perbedaan diantara islam abangan, santri dan priyayi dalam kebudayaan jawa. Namun skripsi ini lebih fokus terhadap salah satu ormas dalam Rifa'iyah yang ada di jawa. Adapun penjelasan terhadap Islam abangan, santri dan priyayi di jelaskan sebelum Rifa'iyah masuk di Jawa.

⁶¹ So'imah and Dkk, “Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan),” 55.

⁶² Subair, “Abangan, Santri, Dan Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,” *DIALEKTIKA* 9, no. 2 (2015): 50.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu pemikiran peneliti yang digunakan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang akan menjadi suatu latar belakang dalam melakukan penelitian. Karena itu, penelitian ini mengeneleti dan mengkaji mengenai pelaksanaan Islam Jawa perspektif Rifa'iyah dalam ritual *nesekno* di dukuh Tambak. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1. Susunan Berpikir Islam Jawa Perspektif Rifa'iyah Ritual Nesekno (Studi Kasus di Dukuh Tambak, Desa Tambahagung Tambakromo)

Dalam Islam, kita memegang kuat pedoman pada Al-Qur'an dan hadist dimana kita diciptakan untuk senantiasa beribadah dan berpegang teguh pada aturan yang telah tertuang didalam kitab suci serta berbagai ucapan, tindakan, dan segala perbuatan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga, dalam kerangka berfikir penulis membuat peta konsep seperti diatas dimana penelitian ini menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan wahyu Al-Qur'an dan segala bentuk

perkataan, perbuatan nabi SAW yang dirangkum dalam kitab hadist oleh para sahabat Nabi. Seiring berkembangnya zaman, umat manusia semakin mencari kebenaran yang akhirnya membuat Islam terpecah belah menjadi banyak golongan. Aliran dan kelompok yang disebutkan diatas merupakan bukti bahwa benar adanya dahulu islam hanya satu tetapi sekarang banyak golongan, salah satunya yaitu ormas Rifa'iyah. Terdapat berbagai unsur yang mendasari ritual nese Kno; unsur tradisi, unsur budaya, serta unsur agama.

